

Inskripsi Keagamaan Nusantara di Palu Sulawesi Tengah

Dede Burhanudin

Mahasiswa Program Doktor Ilmu Sastra
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung
kangdede@gmail.com

Abstract

Religious inscriptions often cannot be separated from religious doctrines developed by the local communities in relation to their level of understanding of religion. In Central Sulawesi, religious teachings acquired from the teachers, scholars and religious leaders of Islam have colored the form and content of religious inscriptions. This article discusses the history and development of some religious inscriptions in Central Sulawesi, primarily in the cities of Palu, Donggala, and Banggai. The study focuses on four areas, namely (1) The family cemetery of Tanga Banggo (Kings of Palu), (2) the Mosque of Kampung Baru in Kota Palu, (3) the Al-Amin Mosque in Wani, Donggala, and (4) The Grand Mosque of Donggala in Donggala. From these areas, the research found 46 inscriptions. The inscription on the tombstone consists of identity and titles of the deceased, prayers, verses of the Qur'an, and the name of the Prophet's family and Companions. Meanwhile, the inscription on the mosques consists of the mosque names, the year of construction, and Hadith. Calligraphy is used generally in the styles of Tsulutsi, and Naskhi. The materials used consisted of wood, river rock, stone and marble temples. The existing conditions of inscriptions on tombstones, generally have suffered damage (wear). Headstone size generally between 20-120 centimeters. Headstone for men mostly spherical (phallus) and for women are usually flat. At the cemetery, the inscription contains the pilgrimage to the cemetery or graves, especially the graves Islamic leaders generally have similarities with other regions in Indonesia. While encryption in mosques suggests the words of prayers five times a day, away from God's prohibition, hoping to worship for Allah's pleasure, advice, obedience, and others.

Keywords: Religious Inscription, Mosques, Tombs, Islam, History, Central Sulawesi

Abstrak

Inskripsi keagamaan seringkali tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan masyarakat setempat dalam hubungannya dengan tingkat pemahaman mereka terhadap agamanya. Di Sulawesi Tengah, ajaran agama yang diperoleh dari para guru, ulama dan pimpinan agama Islam sedari awal mewarnai bentuk dan isi inskripsi keagamaan. Artikel ini membahas sejarah dan perkembangan beberapa inskripsi keagamaan di provinsi Sulawesi Tengah, tepatnya di kota yaitu Palu, Donggala, dan Banggai. Penelitian difokuskan pada empat lingkungan, yaitu (1) Makam Situs Pekuburan Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu), (2) Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu, (3) Masjid Al Amin Wani di Donggala, dan (4) Masjid Raya Donggala di Donggala. Penelitian ini menemukan 46 inskripsi. Inskripsi pada nisan terdiri dari identitas dan gelar orang yang meninggal, doa, ayat al-Qur'an, dan nama keluarga dan sahabat Nabi. Sementara itu, inskripsi di Masjid terdiri dari nama masjid, tahun pembangunannya, dan hadis. Kaligrafi yang digunakan umumnya memakai Arab tsulutsi, dan naskhi. Adapun bahan yang digunakan terdiri dari kayu, batu sungai, batu candi dan marmer. Keadaan inskripsi yang ada pada nisan, umumnya telah mengalami kerusakan (aus). Ukuran nisan pada umumnya antara 20 - 120 cm. Nisan untuk laki-laki kebanyakan berbentuk bulat (lingga) dan untuk perempuan pipih. Di pekuburan, inskripsi berisikan ziarah ke pemakaman atau kuburan, terutama kuburan pemuka-pemuka Islam yang banyak kesamaan dengan daerah lainnya di Indonesia. Sementara inskripsi yang ada di masjid banyak menjelaskan masalah salat lima waktu, menjauhi larangannya, ibadah untuk mengharap rida Allah, nasehat, ketaatan, dan lain-lain.

Kata kunci: Prasasti Keagamaan, Masjid, Kuburan, Islam, Sejarah, Sulawesi Tengah

Latar Belakang

Mengenai masuknya Islam di suatu daerah terdapat beberapa pendapat yang didukung dengan fakta sejarah dan argumentasi masing-masing. Perbedaan tersebut terjadi karena cara pandang dan interpretasi terhadap suatu fakta, sehingga menimbulkan suatu perbedaan, dilain pihak juga terjadi karena perbedaan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan masuknya Islam di suatu daerah. Ada tiga pengertian yang berbeda tentang masuknya Islam pada suatu daerah, yaitu: 1) Masuknya Islam pada suatu daerah karena adanya seseorang yang beragama Islam dari luar masuk kesuatu daerah tersebut. 2) Adanya orang di didalam suatu daerah menerima Ajaran Agama Islam. 3) Setelah

Ajaran Agama Islam diterima sebagai Agama Kerajaan sehingga melembaga kemudian disusul dengan proses Islamisasi¹.



Palu adalah Ibukota Sulawesi Tengah. Kota ini terletak di teluk palu dan terbagi dua oleh sungai palu yang membujur dari lembah palu dan bermuara di laut. Sulawesi Tengah, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa daerah yang pertama mendapat pengaruh Islam adalah Kerajaan Buol dan Banggai (Banggai Kepulauan) sekitar abad 16 M. Hal ini didasarkan pada pembuktian historis karena pada waktu itu Banggai masih merupakan wilayah kekuasaan Ternate sebagai pusat pengembangan agama Islam, yang juga didukung letak geografis yang memungkinkan untuk melakukan hubungan lewat jalur laut baik dalam bentuk perdagangan maupun penyiaran agama Islam (Sutrisno Kutoyo & S. Sumardi, ed. 1986/1987:28). Namun

¹ Dinas Kebudayaan dan Parawisata UPTD Museum Sulawesi Tenga, *Sekilas Gambaran Masuknya Islam dan Perkembangannya di Sulawesi Tengah*.

menurut KH. Ali Hamu, ketua MUI Kab, Banggai mengatakan bahwa jauh sebelum itu, yakni sekitar abad 8 M Islam sudah masuk di Banggai. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya informasi Inkripsi dari batu nisan Imam Sya'ban di desa Lalontang kecamatan Bulagi kabupaten Banggai. Pada nisan tersebut ditemukan tulisan dalam aksara Arab Melayu bunyinya sebagai berikut: "*Kepada Dua Puluh Delapan bulan Muharam hari rabu subuh waktu 04.00 maka Tuan Imam Sya'ban sudahlah berpulang ke Rahmatullah, kaala Inaa Lililahi wa' Inaa illahi ra jiun.meninggal negeri yang fana, datang ke negeri baka 158 H (775 M).*

Kurang lebih lima abad kemudian syiar Islam terus berkembang diantaranya oleh Abd Djabar di kecamatan Batui sekitar tahun 650 H atau abad 12 M dan beliau wafat, inkripsi pada batu nisannya 671 H. Berarti Islam berkembang di tempat tersebut sekitar tahun 650 H atau sekitar tahun 1220 M². Abdullah Raqile yang lebih dikenal dengan Dato Karamah seorang Ulama dari Sumatra Barat, Habib Idrus bin Salim al-Jufri dan lain-lain.

Sebagian besar masyarakat Sulawesi Tengah kurang peduli terhadap pemeliharaan budaya fisik (*material culture*). Banyak tulisan dan hiasan pada peninggalan Islam seperti makam dan masjid yang bertuliskan kaligrafi lama dipugar diganti dengan kaligrafi dengan hiasan baru, Saat ini hampir sudah tidak didapat lagi, akibat pemugaran yang tidak diketahui oleh sepengetahuan Dinas Budaya dan Pariwisata kecuali di masjid Al-Amin Wani kabupaten Donggala yang masih relatif terpelihara dengan baik karena masuk benda cagar budaya yang di lindungi, itupun pemeliharaannya sebagian besar swadaya masyarakat³. Situs Pekuburan Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu) lokasi di jalan Durian Kelurahan Kamonji Palu Barat inipun cukup meprihatinkan. Sedangkan di lingkungan Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu yang didirikan abad 19 M, Masjidnya sudah dipugar

² Ibid,

³ Wawancara dengan pamong budaya masjid Al-Amin pak Tahir, tanggal 30 April 2012.

total kaligrafinya sudah tidak ada, yang tertinggal hanya komplek pekuburan pendiri masjid sekaligus yang mewakafkan tanahnya yaitu Haji Borahima bergelar *Pua Langgai*. Sama halnya masjid Raya yang terletak di kelurahan Boya Banawa Donggala nasibnya sama, yang tertinggal hanya pekuburan pendiri masjid itupun lagi dipugar. Untungnya masih ada yang tertinggal nisan kuburan Haji Soleh Lalaraga⁴. padahal benda tersebut mempunyai nilai historis yang tinggi bagi perkembangan masyarakat Sulawesi Tengah bila dikaitkan dengan sejarah masa lalu.

Penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian yang sama yang dilakukan pada tahun 2010 di daerah Jawa Timur (Madura, Gersik, Ponorogo), Jawa Tengah (Solo, Demak, Kudus) dan Jawa Barat (Cirebon, Sumedang). Untuk 2011 Puslitbang Lektor Keagamaan akan melakukan penelitian di daerah Aceh, Riau, Palembang, Jambi, Banten dan Jawa Tengah. Tahun 2012 Puslitbang Lektor dan khazanah Keagamaan melakukan penelitian di enam lokasi, yaitu: Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tengah. Untuk Sulawesi Tengah dipusatkan di kota Palu dan Donggala.

Dari uraian di atas, masalah penelitian ini akan terfokus pada:

1. Berapa jumlah Inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada situs keagamaan di Palu dan kabupaten Donggala.
2. Seperti apa bentuk media dan macam kaligrafi yang digunakan pada Inskripsi (tulisan) keagamaan (Islam) yang ditemukan.
3. Apa makna yang terkandung dalam inskripsi (tulisan) keagamaan yang ditemukan.

Dalam setiap penelitian memiliki tujuan yang akan dicapai yaitu:

⁴ Pendiri masjid sekaligus yang mewakafkan tanah.

1. Menginventarisasi inskripsi (tulisan) keagamaan yang terdapat pada situs keagamaan di Palu dan kabupaten Donggala.
2. Mendiskripsikan inskripsi (tulisan) keagamaan yang ditemukan meliputi media, jenis tulisan, bahan, letak dan lainnya
3. Mengungkap makna keagamaan pada inskripsi (tulisan) keagamaan yang ditemukan.

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui inskripsi (tulisan) keagamaan yang tersebar di masyarakat Sulawesi Tengah dalam hal ini di masyarakat Palu dan Donggala baik dari segi jumlahnya, isinya, sejarahnya, dan latar belakangnya.

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat mengungkap sejarah perkembangan budaya Islam Sulawesi Tengah khususnya Palu dan Donggala sebagai data base dan sumber rujukan bagi penelusuran sejarah sebagai gambaran pada masa yang akan datang, disamping sebagai pengayaan bahan pelajaran sejarah khususnya bagi lembaga lembaga pendidikan keagamaan, Juga sebagai khazanah tentang budaya umat Islam dan bahan kajian dalam bidang inskripsi dalam kajian selanjutnya. Selain itu penelitian ini juga dapat menjadi bahan penyusunan kebijakan bagi lembaga-lembaga terkait khususnya Kementerian Agama.

Demikian pula setiap penelitian yang merupakan sebuah keharusan memiliki pembatasan atau ruang lingkup objek/ sasaran yang diteliti dalam hal ini adalah:

1. Inskripsi Keagamaan yang berusia lebih dari 50 tahun.
2. Inskripsi keagamaan yang terdapat dalam artefak.
3. Inskripsi Keagamaan pada penelitian ini dibatasi pada keagamaan Islam.
4. Inskripsi yang ada di kuburan dan masjid di kota Palu dan Kabupaten Donggala.
5. Inskripsi Keagamaan Islam, yang dimaksud dalam penelitian ini ialah inskripsi yang memuat ajaran, *pepatah*, *nasehat*, serta nama orang dan nama tempat yang terkait dengan perkembangan agama.

Adapun metode yang digunakan atau dipakai dalam kegiatan penelitian ini adalah mengacu pada masalah dan tujuan penelitian di atas, tentu yang menjadi obyek kajian dalam penelitian ini adalah benda-benda budaya (*material culture*) masa lampau, dengan mengungkap muatan keagamaan melalui tulisan yang ada pada benda-benda budaya tersebut. Dengan demikian penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian arkeologi. Menurut Edy Sedyawati arkeologi adalah disiplin ilmu yang tujuannya adalah untuk mengungkap kehidupan manusia masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan kebendaanya⁵.

Secara umum penelitian arkeologi dilakukan melalui tiga tahapan⁶ yaitu :

1. Tahap Observasi, yaitu meliputi pengumpulan data, baik data kepustakaan maupun data lapangan yang diperoleh melalui metode penjajagan, survey dan ekskavasi.
2. Tahap Deskriptif, yaitu mencakup pengolahan data dengan teknik klasifikasi berdasar jenis, materi, lokasi, dimensi dan lain-lain.
3. Tahap Eksplanatif, yaitu penafsiran atau pemaknaan dari data yang telah diperoleh melalui dua tahap di atas, yang kemudian disatukan dengan data yang diperoleh melalui bantuan keilmuan analogi sejarah (historis), etnografis, dan ekperimental. Mengingat keterbatasan teknis, maka dalam penelitian ini hanya akan di analisis melalui pendekatan sejarah saja.

Oleh karenanya pula sebuah penelitian memiliki operasional konsep sebagaimana yang dikemukakan berikut:

Untuk lebih mengarahkan para peneliti pada suatu pemahaman yang sama, maka di bawah ini akan disampaikan beberapa istilah beserta pengertiannya yang dianggap penting dan relevan,

⁵ Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press, 2006. Hlm 18.

⁶ Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*; Jakarta; Puslitbang Arkenas, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata 2008, hlm 2.

1. *Inskripsi*, yaitu tulisan-tulisan yang terdapat pada artefak, fitur, dan ekofak.
2. *Inskripsi keagamaan*, yang dimaksud pada penelitian ini adalah, tulisan-tulisan yang berbentuk aksara Arab (Arab, Jawi, Pegon, Serang dan lain-lain) yang terdapat pada artefak, fitur, dan ekofak yang berisi masalah keagamaan, yang berupa prasasti, monomen, hiasan, alat perang, prabot rumah tangga dan lainnya.
3. *Artefak (artefact)*, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya.
4. *Fitur (feature)*, yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak.
5. *Ekofak (ecofact)*, yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia.
6. *Situs (site)*, yaitu suatu tempat atau lingkungan ditemukannya artefak, fitur, dan ekofak

Demikian juga suatu kelaziman sebuah penelitian adanya kajian pustaka, sejumlah sistem tulisan yang digunakan di Indonesia, baik masa silam maupun yang masih di kenal pada masa kini, asalnya adalah dari luar Indonesia. Pada masa lalu pernah digunakan aksara Siddhamatrkā dari India bagian utara dan aksara Pallava dari India bagian Selatan. Pada masa yang lebih kemudian, bersamaan dengan di perkenalkannya agama Islam, diadopsi pula tulisan Arab, yang pada naskah-naskah melayu menjadi tulisan Jawi, dan untuk naskah-naskah Jawa menjadi aksara Pegon. Masa kolonial kemudian membawa serta sistem aksara latin yang penggunaannya menjadi merata dan dominan di seluruh daerah jajahan Belanda.⁷

Kajian epigrafi meliputi aksara maupun isi teksnya, dapat pula memberikan petunjuk berkenaan dengan waktu dan makna, baik dari medium teks itu sendiri, yang juga merupakan artefak arkeologis maupun mengenai tinggalan-tinggalan kuno lain yang berasosiasi dengannya. Inskripsi adalah merupakan bagian dari ilmu arkeologi yang berusaha mengungkap peristiwa masa lalu

⁷Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press.

melalui tulisan-tulisan yang terdapat dalam artefak, fitur dan ekofak walaupun belum tentu mendekati gambaran kejadiannya.

Uka Tjandrasasmita mengungkapkan: Kedatangan Islam di Indonesia, sejak abad pertama Hijrah atau abad ke-7 M perkembangan itu disertai penyebaran bahasa Arab dengan tulisannya. Data arkeologis nisan-nisan kubur dari abad ke-11, 13, sampai awal ke-15 M, menggunakan tulisan Arab. Nisan kubur Fatimah binti Maimun bin Hibatullah (475H/1082 M) dengan huruf Kufi, di Leran Gresik, nisan kubur Malik as-Saleh (696 H/1297M) dengan huruf Sulus, di Gampong Samudra Pasai, Lhokseumawe; dan nisan kubur Maulana Malik Ibrahim (822 H/1419 M) dengan huruf Sulus di Gresik.

Husni⁸ mengatakan; Dalam proses *enkulturisasi*, kemaharajaan Melayu tidak terbatas dalam nilai-nilai Islam, tapi juga pada lambang/symbol, benda dan bangunan keagamaan (rumah, masjid dan kubur). Karenanya, tinggalan budaya matrial keagamaan Islam banyak terdapat di lingkungan sekitar kesultanan atau kerajaan Islam Melayu, dan kaligrafi Arab atau Jawi merupakan salah satu ragam hias yang banyak diterapkan di Istana, Masjid. Qubur atau bangaunan lainnya.

Kira-kira tahun 1857 M, Raja Ali Haji membuat pedoman bahasa Melayu dengan sudut pandang bahasa Arab yaitu kitab *Bustan al-Katibin* dan *Kamus Bahasa Melayu*. Dengan dua kitab tersebut mantaplah pemakaian bahasa Melayu dengan tulisan Jawi, terutama yang berhubungan dengan ajaran Islam. Pengislaman bahasa Melayu dengan pemakaian huruf Jawi telah menimbulkan gelombang Islamisasi budaya Melayu yang cukup hebat di Riau (Husni dan Koko. 2009. *Orang Melayu: Agama, Kekerabatan, Prilaku Ekonomi*.)

Adapun temuan-temuan lapangan, bahwa penelitian ini dilakukan di provinsi Sulawesi tengah tepatnya di kota Palu, Donggala, dan Banggai (Salakan) ditemukan 46 inkripsi dengan alasan bahwa masyarakat daerah yang pertama mendapatkan pengaruh islam seperti diutarakan dilatar belakang diatas. Tetapi, daerah ini telah terjadi perubahan pola pikir seiring dengan

⁸ Husni Thamrin adalah dosen UIN dan saat ini menjabat Ketua Lembaga Penelitian UIN Riau.

perkembangan zaman yang menimbulkan pemugaran-pemugaran situs-situs lama menjadi hilang, seperti bangunan masjid, kuburan, dan tinggalan yang berkaitan dengan bentuk dan ornamen. Seperti kaligrafi telah diubah dengan model baru, bangunan moderen dan bahan material baru. Padahal, situs-situs tersebut mempunyai nilai yang menunjukkan kebesaran islam pada waktu itu. Untungnya, di Kabupaten Donggala, situs-situs lama terutama Situs Masjid Al-Amin Wani sebagian besar masih terpelihara dengan baik.

Penelitian ini difokuskan pada empat lingkungan, yaitu Makam lingkungan Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu 9 inkripsi, Pekuburan Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu) lokasi di jalan Durian Kelurahan Kamonji Palu Barat 7 innkripsi, Masjid Al Amin Wani dan sekitarnya kab. Donggala 23 inkripsi, dan masjid Raya Donggala yang terletak di kelurahan Boya Baanawa Donggala 3 inkripsi, Banggai(salakan) 4 inkripsi.

Isi Inskripsi pada nisan secara umum terdiri dari identitas dan gelar orang yang meninggal, doa, ayat al-Qur'an, dan nama Nabi. Sedangkan Pada Masjid terdiri dari nama masjid dan tahun pembangunannya, doa, ayat al-Qur'an, hadis, dan nama sahabat.

Bahan yang digunakan terdiri dari kayu, batu sungai, batu candi dan marmer. Keadaan inskripsi yang ada pada nisan, umumnya telah mengalami kerusakan dan sebagian telah diganti dengan yang baru walaupun yang lama masih diletakan dibagian bawah nisan yang diganti. Ukuran nisan pada umumnya antara 85 -120 cm. Nisan untuk laki-laki kebanyakan berbentuk bulat (lingga) dan untuk perempuan kebanyakan berbentuk pipih (semacam papan).

Untuk lebih membantu memahami temuan penelitian dibawah ini, ada contoh hasil temuan inskripsi walaupun dalam pemaknaan ini belum tentu tepat karena perbedaan persepsi dan jauhnya jarak waktu antara kejadian/peristiwa dengan saat penelitian, akan tetapi adanya kesamaan dalam memahami sesuai dengan ketentuan-ketentuan atau paling tidak apa-apa yang telah dipelajari mengenai ilmu inskripsi keagamaan tersebut.

1. Makam.

Dalam penelitian ini, ditemukan 35 inskripsi pada empat makam yaitu: di lingkungan Makam Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu, Pekuburan Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu), Masjid Al Amin Wani dan sekitarnya, masjid Raya Donggala, dan Banggai (Salakan). Hasil penelitian yang dilakukan kata yang digunakan untuk menunjukan makam (yang tertera di nisan) di lingkungan Makam lingkungan Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu pemakaman menggunakan lafaz *Qubūru* قبور bukan makam.

Ada juga kelainan model inskripsi pada nisan di lingkungan Masjid Al Amin Wani dengan nisan-nisan di daerah lain. Nisan di pemakaman ini menggunakan satu tanda yang dibubuhi inskripsi dengan menggunakan bahasa Arab dan bugis, yaitu pada bagian kepala tulisan arab sedangkan di kaki terdapat tulisan bugis yang menunjukan nama dan gelar orang yang bersangkutan. Ini berbeda dengan makam yang lain, biasanya bagian kepala nama dan gelar sedang pada bagian kaki tulisan doa bagi yang bersangkutan.

Contoh:



Bagian kepala



Bagian kaki

Isi Tulisan	:	هذه القبر الشريفه عيشه بنت يحي المهدي توفي ليلة الثنين في جماد الاول سنة ١٣٤٧ هـ	
Transliterasi	:	<i>Hāzihil qubru asy-syarīfah 'Aisyah binti Yahya al-mahdalī tuwaffiya lailatul isnaini fī Jumādil-Awwāl sanatun 1374 H</i>	<i>Yanae quburuna Syarifah anak na Syeh Syarifan dole 1347 H atau 1928</i>
Terjemahan	:	Ini kuburannya Syarifah' Aisyah binti Yahya al-Mahdali Wafat malam Senin pada Jumadil Awal Tahun 1347 H	Ini kuburannya Syarifah' Aisyah binti Yahya al-Mahdali Wafat malam Senin pada Jumadil Awal Tahun 1347 H
Bahasa Tulisan	:	Arab	Bugis
Bentuk batu nisan	:	pipih kembang-kembang	
Bahan batu nisan	:	Kayu hitam (sepu)	
Ukuran kuburan	:	Tingkat dasar Panjang 170 cm; lebar 108 cm	
	:	Tingkat kedua panjang 137 cm; lebar 75 cm	
	:	Tingkat ketiga panjang 110 cm; lebar 46 cm	
Ukuran tulisan	:	Tinggi 45 cm; lebar 26 cm	
Ukuran batu nisan	:	tinggi 96 cm; lebar 48 cm	
<p>batu nisan ini dipahat pada kayu hitam bertuliskan kaligrafi berkhat Arab naskhah tanpa berpedoman dengan kaidah bahasa Arab, seperti kata القبر هذه tertulis القبر هذه. Yang menurut kaidah Bahasa Arab isim isyarah هذه berpasangan dengan isim mudzakkhar salim. Huruf demi huruf Arab terangkai membentuk kalimat dan memberikan pemberitaan mengenai identitas pemilik kuburan.</p>			

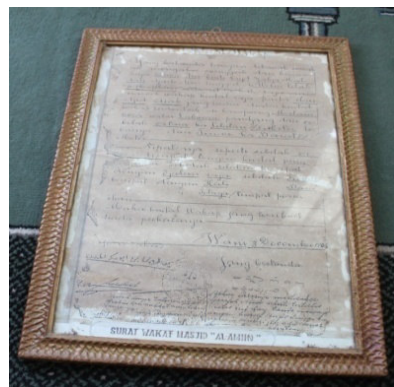
Pada awalnya, peneliti mengalami kesulitan dalam memahami bahasa bugis. Setelah diadakan penelusuran dengan keluarga almarhum, hurupf itu sama dengan kata-kata di nisan bagian kepala. Makam ini adalah orang yang mewakafkan tanah untuk masjid Wani pada waktu itu yang didirikan pada tahun 1906. Sekarang menjadi masjid Al-Amin Wani dan masjid yang dilindungi sebagai cagar budaya Gorontalo⁹.

2. Masjid

Masjid ini bernama Masjid Al amin Wani, terletak disebelah selatan kota palu kurang lebih 32 km terletak di desa Wanidu (Malambora) Kc. Tanantovea Donggala Sulteng, dari Kota Donggala kurang lebih 60 km. Masjid ini telah dipugar atapnya dan tidak merubah aslinya dengan model bangunan lama. Pada bagian dalamnya dikelilingi dengan kaligrapy lama¹⁰ yang dibuat dengan bahan kayu ulin dengan warna keemasan (kuning), hijau, hitam dan biru. Ada sebelas kaligrapy lama yang dibuat dari kayu dan ditempel pada bagian dinding, mimbar, dan langit-langit. Identitas masjid dan tahun pembangunan masjid ada didinding dalam bentuk surat wakaf dibawah ini.



Masjid Al Amin Wani



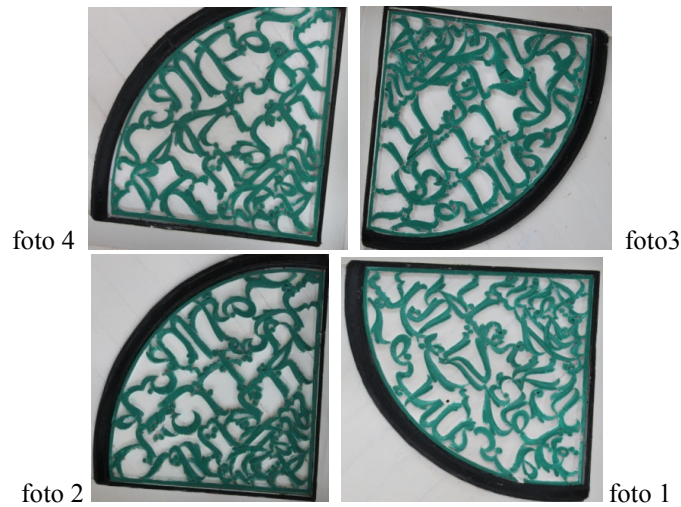
Surat Wakaf

⁹ Masjid ini masih di kelola oleh Dinas pariwisata Gorontalo

¹⁰ Syeh Muhamad Yafi'I, orang tua Kh. Ali Yafi' yang menulis kaligrafi Masjid al Amin Wani.

Isi Tulisan Soerat/ Wakaf	:	Yang bertandatangan di bawah ini mengakoe soenggoeh dan benar saya Saripa Isa Binti Sayd Yahya Mahdali djadi dan tinggal di Wani telah naroeah wakap kintal saya pada Abas Ajid Arab yang berdiri di atas tanah wakap terdoedoek di Kampoeng Malam Bora watas Laboen Panjang dan sebelah oetara ke aelatan 45 meter lebarnya dari Timur ke Barat 51 meter. Sipatnya seperti sebelah oetara bersifat dengan kintal yang terletak di sebelah selatan dengan djaan raya sebelah timoer bersifat dengan kali. Barat bersifat dengan telaga tempat piara ikan. Maka kintal wakaf yang terseboet tiada perkaranya. Sayyid Abu Bakar Al-Mahdali Wani, 3 Desember 1906
Bahasa Tulisan	:	Melayu
Bentuk bingkai	:	Segiempat ukiran
Bahan bingkai	:	Kayu jati warna coklat
Ukuran bingkai	:	Panjang 28 cm; lebar 17 cm

Kaligrafi pada langit-langit masjid



Isi tulisan	:	الخليفة الاوال ابو بكر الصديق رضي الله عنه
Transliterasi	:	<i>Khalīfatul-awwālu Abū Bakrin Aṣ-Ṣiddīq raḍiyallāhu ‘anhu</i>
Terjemahan	:	Khalifah pertama Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq Rida Allah atasnya
Bahasa kaligrafi	:	Arab tsulust
Warna tulisan/kaligrafi	:	hijau berbahan dasar putih
Bentuk kaligrafi	:	Kerucur bertepi hitam
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 90 cm; lebar 90 cm
Ukuran lengkungan tulisan	:	Tinggi 65cm; lebar 90 cm.

Isi tulisan	:	الخليفة الثاني عمر ابن خطاب رضي الله عنه
Transliterasi	:	<i>Khalifatus-Ṣāni ‘Umar ibn Khaṭṭāb raḍiyallāhu ‘anhu</i>
Terjemahan	:	Khalifah kedua ‘Umar ibn Khaṭṭāb Rida Allah atasnya
Bahasa kaligrafi	:	Arab tsulust
Warna tulisan/kaligrafi	:	hijau berbahan dasar putih
Bentuk kaligrafi	:	Kerucur bertepi hitam
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 90 cm; lebar 90 cm

Isi tulisan	:	الخليفة الثالث عثمان ابن عفان رضي الله عنه
Transliterasi	:	<i>Khalifatus-Ṣāliṣ ‘Uṣmān ibn ‘Affān raḍiyallāhu ‘anhu</i>
Terjemahan	:	Khalifah ketiga ‘Uṣmān ibn ‘Affān Rida Allah atasnya
Bahasa kaligrafi	:	Arab tsulust
Warna	:	hijau berbahan dasar putih

tulisan/kaligrafi		
Bentuk kaligrafi	:	Kerucur bertepi hitam
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 90 cm; lebar 90 cm
Ukuran lengkungan tulisan	:	Tinggi 65cm; lebar 90 cm.

Isi tulisan	:	ال خليفة الرابع علي ابن ابي طالب رضي الله عنه
Transliterasi	:	<i>Khalīfatur-Rābi' 'Aliyy ibn 'Abī Ṭālibin raḍiyallāhu 'anhu</i>
Terjemahan	:	Khalifah keempat 'Ali ibn 'Abī Ṭālib Rida Allah atasnya
Bahasa kaligrafi	:	Arab šulūs
Warna tulisan/kaligrafi	:	hijau berbahan dasar putih
Bentuk kaligrafi	:	seper empat lingkaran bertepi hitam
Bahan kaligrafi	:	Kayu ulin/sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 90 cm; lebar 90 cm
Ukuran lengkungan tulisan	:	Tinggi 65cm; lebar 90 cm.

Kaligrafi di atas terdapat pada empat sudut langit-langit masjid Al Amin Wani. Kaligrafi ini bertuliskan khat Arab sulus dan terletak pada media yang berbentuk lengkungan seperempat lingkaran bertepi hitam. Tulisan ini belum banyak diketahui oleh para jamaah masjid dan bahkan oleh para sesepuh yang ada, untuk itu bunyi yang ada merupakan pengamatan peneliti. Kaligrafi tersebut bertuliskan nama empat sahabat Nabi Muhammad saw. *Khulafaur Rasyidin*, yaitu: Abu Bakar aṣ-Ṣiddiq, 'Umar ibn Khaṭṭāb, 'Usmān ibn 'Affān, 'Ali ibn 'Abī Ṭālib. *Khulafaur Rasyidin* merupakan soko guru Islam, pemimpin Islam yang menyebarkan syiar dakwah Islam hingga ke penjuru Barat dan Timur dunia. Kaligrafi ini ditulis untuk mengingatkan akan syiar

dakwah *Khulafaur Rasyidin* dan meneladani akhlak dan kesantunan budi pekerti mereka.



Tulisan/Kaligrafi pada Mimbar

Bahasa Tulisan pada mimbar	:	Arab tsulust
Warna tulisan/kaligrafi	:	Coklat berbahan dasar putih
Bentuk kaligrafi	:	Segiempat dengan dasar setengah lingkaran bertepi warna hitam
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 164 cm; lebar 78 cm
Ukurn lengkungan tulisan	:	Tinggi 41 cm; lebar 25 cm.
Ukuran kayu hitam	:	panjang 180 cm; lebar 87 cm

Tulisan di Atas Mimbar

قال الله تعالى يا ايها الذين امنوا اذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا الى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم ان كنتم تعلمون. فاذا قضيت الصلاة فانتشروا في الارض وابتغوا من فضل الله وذكروا الله كثيرا لعلكم تفلحون.

Hai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung. (Surah al-Jumuah ayat 9-10)

قال النبي صلى الله عليه عجلوا بالصلاة قبل الفوت.

Rasulullah saw. bersabda: segeralah melaksanakan shalat sebelum waktunya luput.

من تكلم بكلام الدنيا في المسجد أحبط الله عمله أربعين سنة.

Barangsiapa yang berbicara hal dunia di masjid maka Allah menghapus amal perbuatannya selama 40 tahun

Kaligrafi pada mimbar Masjid Al-Amin mengisyaratkan fokus utama seruan dakwah masjid. Kaligrafi dipahat langsung pada mimbar bertuliskan khat Arab sulus tampak terlihat dari berbagai sudut khususnya pada pintu masuk. Huruf demi huruf terangkai dimaksudkan menyampaikan pesan baik disandarkan kepada ayat suci Al-Qur'aa atau hadis, sehingga huruf demi hurufnya tampak berdesak-desakan dan tertulis tanpa sistematis, sehingga agak sulit terbaca. Pesan tersirat pada kaligrafi tersebut adalah seruan untuk menunaikan shalat Jum'at berjamaah tepat waktu sebelum waktunya habis. Meninggalkan transaksi jual beli dan menyegerakan shalat Jum'at berjamaah ketika mendengar azan. Duduk diam di masjid tanpa berkata-kata, mendengarkan khutbah dengan seksama, berzikir memuji keagungan Allah dan menunaikan shalat berjamaah.



قال الله تعالى في القرآن العظيم من عمل صالحا من ذكر
أو أنثى وهو مؤمن فلنجزيه حياتا طيبا ولنجزينهم أجرهم
بأحسن مما كانوا يعملون

Barangsiapa mengerjakan kebajikan baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kehidupan kepadanya kehidupan yang baik. Dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Surah an-Nahl ayat 97)

Bahasa Tulisan Al-Qur'an	:	Arab Nasikh
Warna tulisan/kaligrafi	:	Biru
Bentuk kaligrafi	:	Segiempat berukiran berbahan dasar warna putih
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 70 cm; lebar 48 cm
Ukuran kayu hitam	:	panjang 88 cm; lebar 58 cm

Kaligrafi tertulis indah pada kayu sepuh berkhat Arab Naskih bertuliskan ayat Al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 97 mudah dibaca. Rangkaian huruf per hurufnya lengkap berrasm Usmani dan berdasarkan Mushaf Standar. Kaligrafi ini memberikan kabar gembira kepada kaum laki-laki dan perempuan yang

beriman kepada Allah akan memperoleh kehidupan yang baik dan balasan kebajikan di sisi Allah atas kebajikan yang telah dilakukan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir sungguh beruntung bagi laki-laki dan perempuan yang memperoleh petunjuk/ hidayah menyerahkan diri kepada Allah dengan taat melaksanakan segala perintahNya dan menjauhi segala laranganNya. Orang yang senantiasa bersyukur atas nikmat dan karunia Allah; qanaah dan berkecukupan atas tiap rezeki yang diperoleh dengan tidak berkeluh kesah; bersabar atas setiap ujian atau musibah yang menimpanya dengan keikhlasan; memperoleh dan memanfaatkan rezeki dengan cara yang baik, untuk kemaslahatan umat dan diridai Allah.

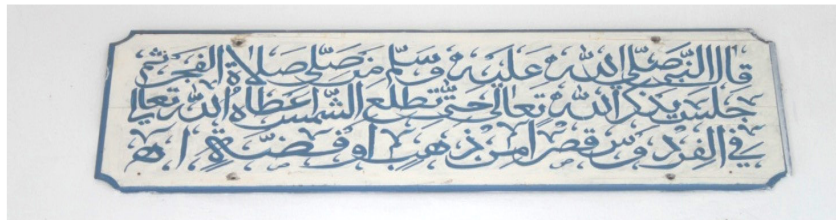


قال الله تعالى في القرآن العظيم إن صلاتي ونسكي ومحياي ومماتي لله رب العالمين. لا شريك له وبذلك أمرت وأنا أول المسلمين.

Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam. Tiada sekutu baginya dan demikianlah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama berserah diri (muslim). (Surah al-An'am ayat 162-163)

Bahasa Tulisan Al-Qur'an	:	Arab Nasikh
Warna tulisan/kaligrafi	:	Biru
Bentuk kaligrafi	:	Segiempat berukiran berbahan dasar warna putih
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 70 cm; lebar 48 cm
Ukuran kayu hitam	:	panjang 88 cm; lebar 58 cm

Kaligrafi tertulis indah pada kayu sepuh berkhata Arab Naskih bertuliskan ayat Al-Qur'an *Surah al-An'am ayat 162-163* mudah dibaca. Rangkaian huruf per huruf nya lengkap berrasm Usmani dan berdasarkan Mushaf Standar. Ada pada kata شريكه tertulis bersambung, yang seharusnya pada mushaf standar tertulis terpisah شريك له Menurut Ibnu Katsir *Surah al-An'am ayat 162-163* mengukuhkan pernyataan tegas seorang Muslim berpegang teguh pada kemurnian agama Nabi Ibrahim semata-mata beribadah hanya kepada Allah, hidup dan mati difokuskan untuk semata-mata mengikuti ajaran Allah dan mengharapkan keridhaan Allah.



قال النبي صلى الله عليه وسلم من صلى صلاة الفجر ثم جلس يذكر الله تعالى حتي تطلع الشمس أعطاه الله تعالى في الفرد ومن قصر من ذهب أو من فضة اه

Rasulullah saw. bersabda: Barangsiapa yang melaksanakan shalat fajar kemudian duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, Allah Ta'ala memberikan kepadanya istana terbuat dari emas atau perak.

Bahasa Tulisan hadis Nabi saw.	:	Arab Riq'ah
Warna tulisan/kaligrafi	:	Biru
Bentuk kaligrafi	:	Segiempat berbahan dasar warna putih
Bahan kaligrafi	:	Kayu sepuh/hitam
Ukuran tulisan (kaligrafi)	:	Panjang 80 cm; lebar 25 cm
Ukuran kayu hitam	:	panjang 87 cm; lebar 33 cm

Kaligrafi di atas jika dianalisa dari segi penulisan tertulis dengan khat Arab Riq'ah, dengan rangkaian huruf per huruf yang dapat dibaca dan jelas bunyi tulisannya berupa hadis Nabi. Kaligrafi yang periwayatannya disandarkan kepada Nabi saw tanpa disebutkan perawi hadis. Secara makna hadis ini menyamakan keutamaan menunaikan shalat fajar dengan duduk berzikir mengingat Allah dan pemberian Allah atas mereka yang memuliakan waktu fajar. Memulai hari menyambut munculnya sang mentari dengan berzikir kepada Allah. Sebagai rasa syukur atas nikmat dan anugrah Allah diberi kesehatan untuk memulai aktifitas hari dengan berdoa dan memohon keridaan Allah. Dengan ikhlas dan berzikir kepada Allah atas kehadiran waktu fajar, maka Allah akan memberika hadiah di surga. Namun jika ditelusuri langsung melalui periwayatan Anas bin Malik dalam kitab Jamiul Ahadits hadis terdapat perbedaan redaksional pada matan dan maknanya. Hadis tersebut berbunyi :

من صلى صلاة الفجر في جماعة ، ثم جلس يذكر الله حتى
تطلع الشمس ، كان له في الفردوس سبعون

'Barangsiapa yang menunaikan shalat fajar secara berjamaah kemudian duduk berzikir kepada Allah hingga matahari terbit, maka baginya surga Firdaus 70 tingkat'

Namun secara umum sama-sama merupakan seruan atas keutamaan waktu Fajar. Penulisan kaligrafi tidak berdasarkan pada keshohehan matan hadis dan sanad periwayatan yang terdapat pada kitab-kitab hadis.

Kaligrafi yang terdapat pada mimbar masjid Al-Amin Wani. Tulisan pada mimbar ini semacam sulus dan terletak pada media yang berbentuk Segiempat dengan dasar setengah lingkaran bertepi warna hitam tulisan pada mimbar ini berbahasa Arab Jawi. Tulisan ini banyak diketahui banyak oleh para jamaah masjid karena oleh para sesepuh yang ada sering dibacakan pada waktu salat jum'at. untuk itu bunyi yang ada merupakan pengamatan peneliti dan para pengurus masjid dan jamaah.



Tulisan di gapura/saming kubur

Isi Tulisan	:	لااله الا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت وهو خير عليم	الموت بيده الخير وهو على كل شئ قدير والباقيات الصالحات خير عند ربك ثوابا وخير مردا
Transliterasi	` :	<i>Lāilāha illallāh wahdahū lā syarīka lahū lahul-mulku wa lahul-hamdu yuhyī wa yumītu wa huwa khairun 'alīmun</i>	<i>Al-mautu biyadihil khairi wa huwa 'alā kulli syaiin qadīrin. Wal- bāqiyāatus sālihātu khairun 'inda rabbika sawābaw wakhairum maraddā</i>

Terjemahan	:	Tiada Tuhan selain Allah dan Dialah Maha Esa tiada sekutu bagiNya, Dia-lah yang Maha Menguasai dan Maha Terpuji Yang Maha Hidup dan Maha Mematikan dan Dia-lah sebaik-baik Maha Mengetahui	Kematian ada di tangan Allah. Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu Dan amal kebajikan yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya. (Surah Maryam ayat 76)
Bahasa Tulisan	:	Arab- Tsuluts	
Bentuk gapura	:	Ukiran warna putih	
Bahan batuan	:	Kayu sepuh/hitam	
Ukuran tulisan	:	Tinggi 9 cm; lebar 11 cm	
Ukuran batuan	:	Tinggi 177 cm; lebar 145 cm	

Kaligrafi ini tertulis pada gapura yang terdapat samping Masjid Raya Donggala tepatnya pada pemakaman mama Raja Banawa. Kedua gapura tersebut tetrletak di lantai belum terpasang tepat pada sisi kiri kanan makam. Kaligrafi tersebut dipahat pada kayu hitam/sepuh bercat warna putih. Kaligrafi bertuliskan khat Arab sulus merangkai huruf demi huruf tanpa berharakat sangat berdekatan sehingga agak kesulitan untuk dibaca. Kaligrafi tersebut bertuliskan kalimat Tauhid dan Surah Maryam ayat 76. Kaligrafi tersebut mengingatkan bahwa kematian di tangan Allah, Allah berkuasa atas tiap-tiap sesuatu, dan melakukan amal kebajikan sepanjang hidup di dunia adalah sebaik-baik kebajikan dan kekal di sisi Allah. Tidaklah bermanfaat harta kekayaan, kekuasaan, atau keturunan setelah mati. Sebagaimana tafsir Ibnu Katsir pada Maktabah Syamilah kaligrafi tersebut mengingatkan kepada umat Islam bahwa sebaik-baik amal kebajikan yang kekal di sisi Allah dan memperoleh hasil yang baik pada hidup kesudahannya (sesudah mati) adalah

berzikir mengingat Allah dalam setiap ucapan, gerakan, perbuatan, dan bersikap sehari-hari.

Penutup

Penelitian ini dilakukan di provinsi Sulawesi tengah tepatnya di kota Palu, Donggala, dan Banggai difokuskan pada empat lingkungan, yaitu Makam Situs Pekuburan Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu) lokasi di jalan Durian Kelurahan Kamonji Palu Barat, lingkungan Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu, Masjid Al-Amin Wani kab. Donggala, dan masjid Raya Donggala yang bterletak di kelurahan Boya Baanawa Donggala.

Di empat tempat tersebut ditemukan 46 inskripsi/kaligrapi : di makam Keluarga Tanga Banggo (Raja-Raja Palu) ada 7 inskripsi, Masjid Jami Kampung Baru Kota Palu 9, Masjid Al Amin Wani kab. Donggala dan sekitarnya 23, Banggai Salakan 4 sedangkan di masjid Raya Donggala 3 inkripsi.

Isi Inskripsi pada nisan terdiri dari identitas dan gelar orang yang meninggal, doa, ayat al-Qur'an, dan nama keluarga dan sahabat Nabi. Pada Masjid terdiri dari nama masjid, tahun pembangunannya, dan hadis. Kaligrafi yang digunakan umumnya memakai Arab tsulust¹¹, dan naskhi¹²

¹¹ Dinamakan khat tsuluts karena ditulis dengan kalam yang ujung pelatuknya dipotong dengan ukuran sepertiga (*tsuluts*) goresan kalam. Ada pula yang menamakannya khat Arab karena gaya ini merupakan sumber pokok aneka ragam kaligrafi Arab yang banyak jumlahnya setelah khat Kufi. Untuk menulis dengan khat tsuluts, pelatuk kalam dipotong dengan kemiringan kira-kira setengah lebar pelatuk. Ukuran ini sesuai untuk khat *tsuluts 'adi* dan *tsuluts jali*. Khat Tsuluts yang banyak digunakan untuk dekorasi dinding dan berbagai media karena kelenturannya, dianggap paling sulit dibandingkan gaya-gaya lain, baik dari segi kaedah ataupun proses penyusunannya yang menuntut harmoni dan seimbang.

¹² Naskhi adalah tulisan yang sangat lentur dengan banyak putaran dan hanya memiliki sedikit sudut yang tajam seperti sudut-sudut Kufi. Sekarang huruf-huruf Naskhi menyebar di aneka penerbitan untuk mencetak buku,, koran dan majalah, bahkan meluas menjadi huruf-huruf komputer. Dibandingkan dengan gaya lain, Naskhi lebih mudah digunakan untuk mengajarkan membaca para pemula. Ada kesepakatan, bahwa Naskhi membantu penulis menggoreskan penanya dengan cepat, dibandingkan kaligrafi bergaya rumit semisal Tsuluts, karena huruf-hurufnya yang kecil dan pertemuan secara jelas

Bahan yang digunakan terdiri dari kayu, batu sungai, batu candi dan marmer. Keadaan inskripsi yang ada pada nisan, umumnya telah mengalami kerusakan (aus). Ukuran nisan pada umumnya antara 20 -120 cm, nisan untuk laki-laki kebanyakan berbentuk bulat (lingga) dan untuk perempuan pipih.

Pemaknaan dari inskripsi keagamaan yang ditemukan di lapangan hingga kini tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan masyarakat dalam hubungannya dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap agamanya. Dengan sumber ajaran yang mereka peroleh baik dari para guru-guru/ulama ataupun pimpinan agama Islam lainnya sejak permulaan Islam masuk ke Sulawesi Tengah (Palu) sekaligus mewarnai tentang ziarah ke pemakaman atau kuburan, terutama kuburan pemuka-pemuka Islam yang banyak kesamaan dengan daerah lainnya di tanah air.

Sama halnya Inskripsi yang ada di masjid banyak menyangkut masalah salat lima waktu, menjauhi larangannya, ibadah untuk mengharap rida Allah, nasehat, dan ketaatan.

Nama-Nama Informan

No.	Nama	Informasi Situs	Keterangan
1.	Hj. Risna	Situs makam Barohima	
2.	Saifudin	Pengurus Masjid Jami	
3.	Andi Hase	Penunggu kubur Yojokodi	
4.	Masya	Museum Palu	
5.	Jabbar al-Gani	Museum Palu	
6.	Nur Faidah Al-Mahdali	Situs di Masjid Wani	
7.	Jaudar Syarif	Situs di Masjid Wani	
8.	Taher Syarif	Situs di Masjid Wani	
9.	Muhsin Alwi Al-Mahdali	Situs di Masjid Wani	
10.	Saefullah	Situs di Masjid Wani	

goresan-goresan memanjangnya, didukung oleh harmoni huruf-huruf dan keindahan posturnya.

11.	Ali Umar	Imam Masjid Raya Donggala	
12.	H. Lince	Cucu generasi ke-6 Banawa	
13.	Safrudin	Cucu generasi ke-6 Banawa	
14.	Umar Sari Banong	Cucu generasi ke-7 Banawa	
15.	Azwar	Banawa	
16.	Iskandar		STAIN
17.	Sofyan. W		STAIN
18.	Dispudpar		Palu
19.	Kanwil/Kemenak kota & Kab		Palu/Donggla

Daftar Pustaka

- Hasyim Syaiful Ust, *Surat Yaasin Tahlil & Istighotsah, Terjemahan Bahasa Indonesia Huruf Arab-Latin*, Penerbit Duta Mustafa, Surabaya.
- Irianto Bambang Drh.H.R. BA, *Syekh Nurjati (Syekh Datul Kahfi) Perintis Dakwah & Pendidikan*. STAIN PRESS, 2009.
- Wahyudi Asnan, Khalid Abu, M.A. *Kisah Wali Songo, Para Penyebar Agama Islam Di Tanah Jawa*. Penerbit, Karya Ilmu Surabaya.
- Basyari Hasan, *Sekitar Komplek Makam Sunan Gunung Jati dan Sekilas Riwayatnya, Dilengkapi Do'a Silsilah Gunung Jati dan Ratib Al-Haddad*, Penerbit, Zul Fana Cirebon, 1989.
- Abu Nidallah Abdul Ghofar, *Mengaji Pada Sunan Gunung Jati, Menengok dan Membaca Filsafat Situs Makam Sunan Gunung Jati*, penerbit, Yayasan Pradipta.
- Sulendraningrat, P.S. *Babat Tanah Sunda/Babat Cirebon*, Pebruari 1984.

- . Tanpa Tahun. Sejarah Suanan Gunung Jati, dilengkapi Do'a-do'a Silsila Gunung Jati, Tanpa Pengarang, Tanpa Kota.*
- M. Johan, Irmawati. *“Peran Penting Pernaskahan dan Benda Khazanah Keislaman Lainnya dalam Kajian Arkeologi Islam di Indonesia”* dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 7 no.1. Jakarta; Puslitbang Lektur Keagamaan. 2009.
- Mu'jizah. *“Iluminasi Dalam Surat-surat Melayu Abad Ke-18 dan ke-19.* Jakarta; KPG-Ecole Frangaise d'Extreme- Orient- Pusat Bahasa Dep. Diknas. 2009.
- Aboebakar, H. *“Sejarah Masjid dan Amal Ibadah Dalamnya”* Banjarmasin: Fa. Toko Buku Adil. 1955.